

BAB III

SYEKH MUHAMMAD DJAMIL JAHO DAN KIPRAHNYA TERHADAP MTI SYEKH MUHAMMAD DJAMIL JAHO

A. Sejarah Hidup Syekh Muhammad Djamil Jaho.

a. Biografi

Syekh Muhammad Djamil Jaho, merupakan seorang ulama awal abad ke-20 yang masih masyhur tidak hanya di Indonesia saja, melainkan hingga ke negara tetangga Malaysia. Beliau merupakan seorang tenaga pendidik yang sangat disenangi murid-muridnya, yang datang dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia sampai Malaysia. Diketahui bahwa pada zaman dahulu, di Minangkabau sempat terbagi dua golongan ulama, yaitu ulama *Kaum Tuo* (Ulama Klasik) dan ulama *Kaum Mudo* (Ulama Pembaharuan/Modern), walaupun Syekh Muhammad Djamil Jaho masuk kepada golongan ulama *Kaum Tuo* karena cara pikirnya yang tradisional, tetapi beliau disenangi oleh kedua golongan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan bentuk kepemimpinan dan kepribadian beliau yang mudah diterima oleh kedua golongan ulama tersebut, jika terjadi kegaduhan diantara kedua golongan, maka Syekh Muhammad Djamil Jaho hadir sebagai penengah dan penenang diantara kedua golongan.¹

Beliau memiliki nama asli “Muhammad Djamil”, sedangkan “Jaho” merupakan *Nagari* kelahirannya yang di nisbahkan ke nama aslinya. Tujuan lain menambahkan “Jaho” di belakang namanya adalah untuk membedakan dua nama sama, yaitu dengan “Muhammad Djamil Jambek” yang keduanya juga sama-sama

¹ Yunus, *Figur Syekh Muhammad Djamil Jaho Djaho dalam Pandangan Umat Islam*, 20.

murid dari Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Jaho Merupakan sebuah nagari yang terletak di Padang Panjang, yang kini masuk ke Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Masyarakat Jaho akrab menyapa beliau dengan panggilan “*Angku Jaho*”.

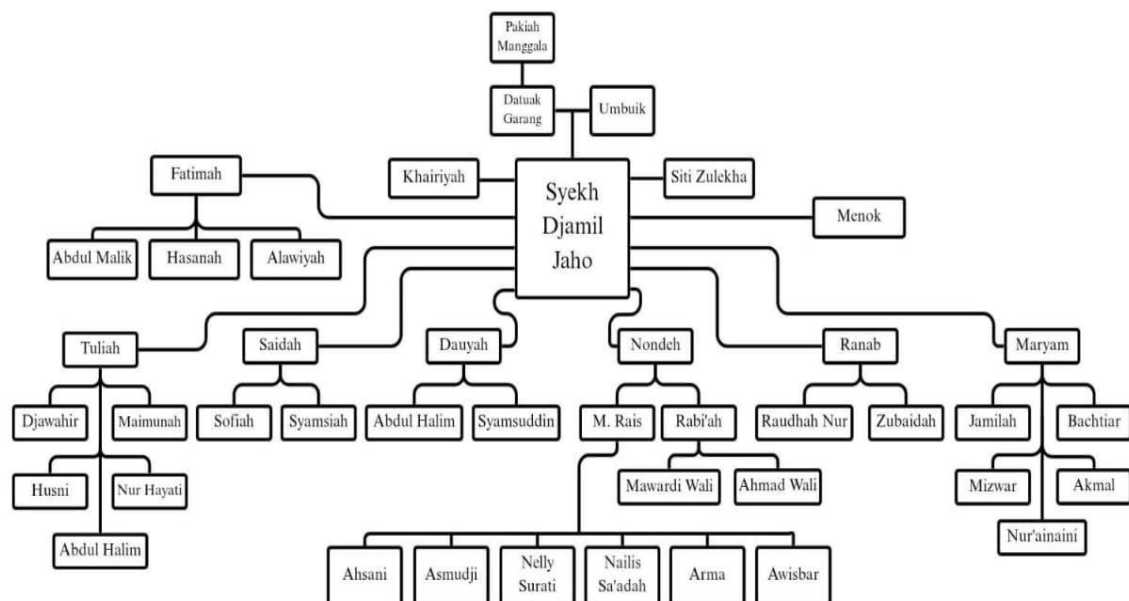
Gambar 2. 1 Foto Syekh Muhammad Djamil Jaho



Beliau lahir pada tahun 1875 Masehi dan wafat pada tanggal 2 November tahun 1945 pada usia 70 tahun. Ayahnya bergelar *Datuak garang* yang merupakan seorang *Qadhi* (Hakim) disebuah nagari yang bernama Nagari Tambangan, alasan ayahnya kenapa diangkat menjadi *Qadhi* adalah karena pengetahuannya yang cukup mumpuni dalam bidang agama. Syekh Muhammad Djamil Jaho merupakan cucu dari *Pakiah Manggala* yang merupakan putra angkat dari *Tuanku Pemansiangan Koto Laweh*, Ketua dari dewan *Harimau Nan Salapan* yang memporakporandakan kelompok Belanda pada masa Perang *Paderi*. Ibu Syekh

Muhammad Djamil Jaho bernama Umbuik yang juga berasal dari nagari Tambangan. Ayah Syekh Muhammad Djamil Jaho bersuku *Guci*, sedangkan ibunya bersuku pisang, maka sesuai dengan ketentuan orang Minang yang mengikut garis keturunan ibu (Matrilineal) sudah bisa dipastikan bahwa suku Syekh Muhammad Djamil Jaho adalah Pisang. Syekh Muhammad Djamil Jaho mempunyai satu orang saudara seibu yang bergelar *Sutan Malano*.²

Berikut ini adalah ranji keturunan Syekh Muhammad Djamil Jaho yang dimulai dari kakeknya hingga ke cucu-cucunya:



Ranji diatas adalah nama kakek, ayah, dan ibu, serta istri-istri, dan juga anak-anak Syekh Muhammad Djamil Jaho. Khusus bagian umi Nondah, penulis

² Yunus, 26.

buat hingga ke cucunya dikarenakan dari keturunan umi Nondeh inilah yang melanjutkan kepengurusan MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho. 10 istri Syekh Muhammad Djamil Jaho diatas, berasal dari daerah-daerah yang berbeda, tidak semuanya berasal dari Jaho. Berikut ini adalah penjelasan mengenai istri-istri Syekh Muhammad Djamil Jaho, yaitu:

1. Saidah, Umi ini berasal dari Tambangan, pernikahan dengan umi ini dikaruniai dua orang anak perempuan yang bernama Syamsiah dan Safiah. Umi Saidah bercerai hidup dengan Syekh Muhammad Djamil Jaho. Beliau menikah dengan Umi Saidah ketika masih menginjak remaja dan sebelum berangkat ke Makkah untuk menuntut ilmu.
2. Siti Zulekha, Umi ini berasal dari Sicincin, Pariaman, tapi bertemu dengan Syekh saat menuntut ilmu dengan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi di Makkah. Pernikahan Syekh dengan umi ini tidak dikaruniai seorang anak. Syekh sempat membawa umi Zulekha pulang bersamanya ke Jaho, namun tidak bertahan lama dikarenakan umi tidak cocok dengan lingkungan dan suhu udara. Karena hal itu, umi meminta izin untuk kembali ke Makkah dan mereka bercerai dengan baik-baik.
3. Menok, Umi ini merupakan orang Jaho asli, dan merupakan istri Syekh satu-satunya yang dipanggil "*Amai*". Amai Menok juga bercerai hidup dengan Syekh dan juga tidak memiliki anak.
4. Nondeh, Umi Nondeh juga orang Jaho asli, sama halnya dengan Amai Menok. Pernikahan Syekh dengan Umi Nondeh dikarunia Sepasang anak, yang bernama Rabi'ah dan Muhammad Rais. Umi tinggal disebuah rumah

yang disebut dengan *Gaduang*. Disinilah tempat para tamu, para santri, dan wali murid jika ingin menemui Syekh.

5. Dauyah, Umi ini berasal dari Sigando, Gunung, Padang Panjang. Pernikahan Syekh dengan umi ini, dikaruniai dua orang anak laki-laki yang bernama Syamsuddin dan Abdul Halim.
6. Fatimah, Umi ini berasal dari Ekor Lubuk, Gunung, Padang Panjang. Pernikahan Syekh dengan Umi Fatimah dikaruniai tiga orang anak yang bernama Hasanah, Alawiyah, dan Abdul Malik.
7. Maryam, Umi ini berasal dari Nagari Supayang, kecamatan Salimpaung dekat tabek Patah, Batu Sangkar. Beliau merupakan anak seorang ulama dari seorang ulama Supayang yang bernama Syekh Marhaban, yang merupakan ulama ahli Tariqat Naqshabandiyah. Pernikahan Syekh dengan Umi Maryam dikaruniai lima orang anak yang bernama, Jamilah, Bachtiar, Nur'ainaini, Mizwar, dan Akmal.
8. Tuliah, Umi ini berasal dari Pitalah-Bungo Tanjung. Pernikahan Umi Tuliah dengan Syekh dikaruniai lima orang anak yang bernama, Djawahir, Maimunah, Husni, Nurhayati, dan Abdul Halim.
9. Ranab, Umi ini berasal dari Jaho asli bersuku Koto, yang merupakan istri Syekh yang paling muda. Pernikahan Syekh dengan Umi Ranab dikaruniai dua orang anak yang bernama Raudhah Nur dan Zubaidah.
10. Khairiyah, Umi ini berasal dari Limbukan, Payakumbuh. Pernikahan Syekh dengan umi Khairiyah tidak memiliki anak dikarenakan pernikahan mereka putus ditengah jalan (cerai hidup).

Inilah 10 orang perempuan yang pernah menjadi istri Syekh Muhammad Djamil Jaho, dengan jumlah anak sebanyak 21 orang. Dari 10 orang umi ini, tidak semuanya yang menemani Syekh Muhammad Djamil Jaho hingga akhir hayat, hanya Umi Nondeh, Umi Tuliah, Umi Ranab, dan Umi Maryam³. Walaupun istri beliau berjumlah sepuluh, yang beliau pakai tetaplah empat sesuai dengan syari'at agama Islam. Diantara sepuluh istri Syekh Muhammad Djamil Jaho, banyak dari keturunan Umi Nondeh yang mewariskan estafet kepemimpinan Syekh Muhammad Djamil Jaho dalam memimpin MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho, salah satunya Asmuji Rais Djamily dan dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Muhammad Ridwan Djamily.

Dalam beberapa artikel lain juga menyebutkan, bahwa Syekh Muhammad Djamil Jaho dan beberapa orang temannya yaitu *Sutan Mangkuto*, *Datuk Sati*, dan Syekh Muhammad Zein Simabur pernah bergabung kedalam kepengurusan Muhammadiyah Padang Panjang tahun 1926. Namun, hal itu tidak berlangsung lama dikarenakan beliau tidak setuju dengan peranan *Majlis Tarjiah* saat hadir dalam Mukhtamar Muhammadiyah pada tahun 1927 di Pekalongan dan memilih untuk mengundurkan diri dari kepengurusan Muhammadiyah. Selain Muhammadiyah, Syekh Muhammad Djamil Jaho dan Syekh Sulaiman Ar-rasuli serta sejumlah ulama lain juga mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang diberi nama “PERTI”, Persatuan Tarbiyah Islamiyah, pada tahun 1928. Beliau juga ikut

³ Bachtiar Djamliy, *Biografi Buya Kita: Syekh Muhammad Djamil Jaho* (Malaysia, 1996), 14–37.

serta dalam membangun Persatuan Ulama (*Ittihadul Ulama*), yang menjadi tempat berkumpul para ulama dari bermacam-macam Madzhab⁴.

Dalam sebuah buku karya Apria Putra *Angku Mudo Khalis*, yang berisikan Sya'ir Minang dengan judul “Dendang Anak Siak: Gubahan Nazham Tentang Diri, Kaji, dan Ulama Hakiki” sedikit menggambarkan Syekh Muhamma Djamil Jaho, yaitu:

*Inyiak Jaho Ulama Arabiyah
Mahir Nahwu Begitu Alimiyah
Alfiyah Dan Syabban Sangat Kalamiyah
Tersebut Kisah Lamanya Ta'limiyah⁵.*

Maksud dari Syair diatas adalah, bahwa Syekh Muhammad Djamil Jaho adalah seorang ulama yang belajar di Arab, yang mempunyai kemahiran dan keahlian dalam ilmu Nahwu dan memiliki ilmu yang luas di umur yang masih muda, serta sejarah hidupnya sudah tercatat dalam sejarah pendidikan. Syekh Muhammad Djamil Jaho wafat pada tanggal 2 November pada tahun 1945 di tanah kelahirannya yaitu Jaho dan dimakamkan diarea MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho bersampingan murid kesayangannya yaitu *Datuak Maninjun*.

⁴ Redaksi, “Syekh Muhammad Djamil Jaho Djaho, Ulama Karismatik Penengah Polemik,” *Langgam.Id*, 2020, <https://langgam.id/syekh-muhammad-djamil-djaho-ulama-karismatik-penengah-polemik>.

⁵ Apria Putra, *Dendang Anak Siak: Gubahan Nazham Tentang Diri, Kaji, Dan Ulama Hakiki* (Zawiyah Khalidiyah, n.d.), 69.

b. Riwayat Pendidikan

Pada tahun 1882-1888⁶, Syekh Muhammad Djamil Jaho sudah mempelajari ilmu agama yang diajari oleh ayahnya sendiri yang merupakan seorang *Qadhi*. Pembelajaran pertama yang diajarkan oleh ayahnya adalah mengaji Al-Quran dan mengajarkan kitab Perukunan. Dalam usia 13 tahun, Syekh Muhammad Djamil Jaho sudah fasih membaca Al-Quran dan hafal rukun Islam. Setelah menuntaskan kedua pembelajaran itu, Syekh Muhammad Djamil Jaho mulai mempelajari kitab kuning. Pada masa itu, Syekh Muhammad Djamil Jaho tidak pernah masuk ke sekolah formal dikarenakan belum ada sekolah di tanah kelahirannya itu. Pemerintah kolonial Belanda baru membuka sekolah desa 3 tahun di nagari Jaho pada tahun 1920. Beliau hanya belajar mandiri dengan ayahnya dan mengikuti berbagai macam pengajian *halaqah*. Beliau pandai dalam hal membaca dan menulis huruf latin yang dipelajari secara sambilan dengan teman-temannya. Walaupun mahir dalam membaca dan menulis huruf latin, beliau lebih suka bahasa Arab dalam menulis dan berkomunikasi.

Di samping itu, kepandaian dan kemahiran yang dimiliki oleh Syekh Muhammad Djamil Jaho didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang membantu membentuk karakter dan watak Syekh Muhammad Djamil Jaho menjadi orang yang rajin, giat, dan tekun mempelajari ilmu agama. Ia selalu merasa tidak

⁶ Muhammad Ridhwan Djamily, (wawancara langsung), (pimpinan MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho), 23 November, 2024.

puas dengan ilmu yang dimilikinya dan memilih untuk selalu pindah belajar dari satu *halaqah* ke *halaqah* yang lain⁷.

Tahun 1888 – 1893⁸, beliau meminta izin kepada ibunya untuk pergi mengaji dengan seorang syekh yang baru kembali dari Makkah bernama Syekh Al Jufri ke Gunung Rajo di daerah Batipuh. Mendengar hal tersebut, Ibu dan *mamaknya* merasa senang sehingga memberikannya izin. Beliau pergi ke Gunung Rajo diantarkan oleh ayahnya dan dititip, diasuh, dan dididik seperti anak sendiri. Di samping itu, *halaqah* yang digurui oleh Syekh Al Jufri sudah ramai dikunjungi oleh santri-santri dari berbagai daerah. Selama belajar disana Syekh Muhammad Djamil Jaho termasuk murid yang pandai dan rajin. Karena hal tersebut membuat Syekh Muhammad Djamil Jaho menjadi murid kesayangan Syekh Al Jufri. Selain ilmu agama, Syekh Al Jufri juga mengajarkan ilmu silat kepada Syekh Muhammad Djamil Jaho yaitu ilmu silat aliran silat tua yang berasal dari silat *langkah tigo*, yang disempurnakan dengan diisikan pengajian dan paham dari berbagai aliran Islam.

Setelah 5 tahun menuntut ilmu di Gunung Rajo, Syekh Muhammad Djamil Jaho telah mempelajari berbagai kitab yang tersedia, seperti⁹:

1. Nahwu : *Matan Ajrumiah, Mukhtasar, Azhari, dan Qatar*
2. Sharaf : *Matan Bina dan Kailani*
3. Fiqih : *Matan Taqrib, Fathul Qarib, dan I'anatut Thalibin*

⁷ Yunus, *Figur Syekh Muhammad Djamil Jaho Djaho dalam Pandangan Umat Islam*, 28.

⁸ Muhammad Ridhwan Djamily, (wawancara langsung), (pimpinan MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho), 23 November 2024.

⁹ Yunus, *Figur Syekh Muhammad Djamil Jaho Djaho dalam Pandangan Umat Islam*, 29–32.

4. Tafsir : *Jalalain*
5. Tauhid : Sifat dua puluh dan *Ad-Dasuki*

Tahun 1893 – 1899¹⁰, Setelah merasa puas belajar di Gunung Rajo, Syekh Muhammad Djamil Jaho meminta izin kepada gurunya untuk melanjutkan pelajaran ke Tanjung Bungo Padang Ganting. Disana, terdapat seorang ulama fiqih yang bernama Syekh Al Ayyubi. Disinilah Syekh Muhammad Djamil Jaho kenal dengan seorang pemuda yang berasal dari Ampek Angkek Canduang, kabupaten Agam yang bernama Sulaiman Ar-Rasuli. Keduanya memiliki kepandaian sehingga mereka sudah seperti kakak beradik. Setelah 6 tahun belajar di *halaqah* Syekh Al Ayyubi, kedua kakak beradik ini memutuskan untuk pindah belajar ke Biaro Koto Tuo dimana Tuanku Nan Tuo Koto Tuo (salah satu pahlawan dalam perang Paderi) pernah mengajar, mereka belajar disana selama satu tahun dari tahun 1899 -1900.

Tahun 1900 – 1908¹¹, Syekh Muhammad Djamil Jaho dengan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli pindah belajar ke Halaban, Payakumbuh dengan seorang ulama ahli Fiqh dan Ushul yang bernama Syekh Abdullah Halaban. Syekh Muhammad Djamil Jaho menjadi murid kesayangan Syekh Abdullah sehingga ditunjuk menjadi asisten dan sering dibawa berkeliling daerah Limo Puluh Koto untuk berdakwah dikarenakan kepandaian yang dimiliki oleh Syekh Muhammad Djamil Jaho¹². Ditahun yang sama, Syekh Muhammad Djamil Jaho sempat pula belajar dengan seorang ulama yang juga berasal dari Limo puluh Koto tepatnya di Mungka, yang

¹⁰ Muhammad Ridhwan Djamily, (wawancara langsung), (pimpinan MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho) 23 November 2024.

¹¹ Muhammad Ridhwan Djamily, (wawancara langsung), (pimpinan MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho), 23 November 2024. .

¹² Djamily, *Biografi Buya Kita: Syekh Muhammad Djamil Jaho*, 33.

bernama Syekh Sa'ad Mungka. Setelah 20 tahun belajar di ranah minang dengan 4 ulama besar yang terkenal, beliau sudah mempelajari 28 kitab yang membahas tentang agama Islam. Berikut nama-nama kitab yang dipelajari oleh Syekh Muhammad Djamil Jaho dengan 4 orang gurunya di Ranah Minang, yaitu¹³:

1. Nahwu : *Matan Ajrumiah, Mukhtasar, Azhari, Qatar, Khudri, dan Matan Alfiah.*
2. Sharaf : *Matan Bina, Kailani, dan Mathlub*
3. Fiqih : *Matan Taqrib, Fathul Qarib, I'anatut Thalibin, Minhajut Thalibin, Mahalli, dan Tukhfah.*
4. Ushul Fiqh : *Gayatul Wushul, Jam 'ul Jawamik*
5. Qawa'idul : *Asybahu Wannazair*
6. Tauhid : *Ad-Dasuki*
7. Tafsir : *Jalalain dan Khazan*
8. Hadits : *Jawahirul Bukhari, Shahih Bukhari*
9. Mantik : *Shabban Malwi*
10. Balaghah : *Jawahirul Maknun dan Suruhut Talkis*
11. Tasawuf : *Syarah Hikam dan Ihya 'Ulumuddin.*

Tahun 1908-1918¹⁴, setelah menempuh pendidikan di Ranah Minang, Syekh Muhammad Djamil Jaho memutuskan untuk berangkat ke Makkah dengan tujuan melanjutkan menuntut ilmu agama dengan ulama yang ada disana. Pada

¹³ Yunus, *Figur Syekh Muhammad Djamil Jaho Djaho dalam Pandangan Umat Islam*, 34.

¹⁴ Muhammad Ridhwan Djamily, (wawancara langsung), (pimpinan MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho), 23 November 2024.

tahun ini juga, beliau kehilangan ayahnya dan untuk berangkat ke Makkah, beliau minta izin kepada ibunya. Syekh Muhammad Djamil Jaho diantar bersama-sama dengan diiringi musik rebana ke Ekor Lubuk Gunung, lalu ke Batang Arau Batipuh, dan naik kereta api ke Padang Panjang dan terus ke Padang¹⁵. Di Makkah, Syekh Muhammad Djamil Jaho belajar dengan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syekh Mukhtar Al-Afani, dan Syekh Ali Al-Maliki¹⁶.

Beliau sudah banyak didahului oleh teman sesamanya untuk belajar ke Makkah. Salah seorang temannya yang paling akrab berasal dari Sungai Batang Maninjau yang dikenal dengan nama Haji Rasul (Dr. H. Abdul Karim Amarullah). Di Makkah juga, Syekh Muhamaad Djamil bertemu dengan Umi Zulekha dan menikah disana dengan pesta yang sederhana. Setelah 10 tahun belajar di Makkah dan Madinah, Syekh Muhammad Djamil Jaho berhasil membawa 3 ijazah dari 3 ulama besar, yaitu: Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (ulama besar Madzhab Syafi'i), Syekh Ali Al-Maliki (ulama besar Madzhab Maliki), dan Syekh Mukhtar Al-Afani (Ulama besar Madzhab Hambali)¹⁷.

Tahun 1918, Syekh Muhammad Djamil Jaho teringat dengan kampung halamannya dan juga pesan dari ibunya bahwa jika sudah merasa cukup menuntut ilmu di Makkah, maka kembalilah ke kampung halaman. Dikarenakan hal itu, beliau memutuskan untuk membicarakan hal tersebut kepada istrinya, bahwa ia ingin pulang ke kampung halamannya. Istrinya menyetujui hal tersebut dan mereka

¹⁵ Yunus, *Figur Syekh Muhammad Djamil Jaho Djaho dalam Pandangan Umat Islam*, 35–36.

¹⁶ Zilfaroni, “Syekh Muhammad Djamil Jaho(1875-1940),” *Zilfaroni, MA, Alam Takambang Jadi Guru*, 2023, <https://share.google/gS0RWwKXn2j09yC9b>.

¹⁷ Yunus, *Figur Syekh Muhammad Djamil Jaho Djaho dalam Pandangan Umat Islam*, 37–39.

kembali ke Ranah Minang bersama-sama. Dari tahun 1918-1924, Syekh Muhammad Djamil Jaho mulai mengembangkan ilmu yang ia dapatkan dari semua guru-gurunya dengan cara mendirikan *Halaqah* di kampung halamannya, yaitu Jaho¹⁸.

Terdapat sebuah arsip yang disimpan oleh seorang dosen UIN Syekh Muhammad Djamil Jaho Jambek yang bernama Apria Putra “*Angku Mudo Khalis*”, yang berisikan silsilah guru Syekh Muhammad Djamil Jaho sampai ke Nabi Muhammad SAW. Berikut ranji guru Syekh Muhammad Djamil Jaho¹⁹:



¹⁸ Muhammad Ridhwan Djamily, (wawancara langsung), (pimpinan MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho), 23 November 2024.

¹⁹ Apria Putra, “Silsilah Guru Syekh Muhammad Djamil Jaho,” naskah, Payakumbuh, 2024.

Silsilah ini berisikan nama-nama guru Syekh Muhammad Djamil Jaho selama beliau belajar ilmu agama. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Syekh Muhammad Djamil Jaho menguasai ilmu agama dari tiga Madzhab yang dibuktikan dengan ijazah yang didapatkan dari ketiga ulama besar tersebut (Imam Syafi'i, Imam Maliki, Imam Hambali). Namun, Silsilah diatas hanyalah khusus Madzhab Syafi'i saja, dikarenakan beliau memegang Madzhab Syafi'i²⁰. Silsilah ini bantu dijelaskan oleh Muhammad Ridhwan Djamily.

c. Karya-karya

Selain terkenal dengan kealiman dan kepandaianya, Syekh Muhammad Djamil Jaho juga termasuk seorang ulama yang berhasil menuliskan karya dalam bentuk buku. Dalam salah satu buku yang ditulis oleh anak beliau, bahwa ada beberapa karya beliau yaitu: *Tadzkirah Al-Kulub fi Muraqabah 'Allami Al-Ghuyub*, *Nujumul Hidayah*, *Syamsul Lamiah Fi Aqidah Ad-Dianah*, *Hujjatul Balaghah*, *Maqalaturradhiah*, *Kasywatul 'Awisyah*, *Suluh Bendang*²¹. Berikut adalah karya-karya Syekh Muhammad Djamil Jaho, yaitu:

a. *Tadzkirah Al-Kulub fi Muraqabah 'Allami Al-Ghuyub*

Ini merupakan karya Syekh Muhammad Djamil Jaho dalam bidang Tasawuf, yang ditulis menggunakan bahasa Arab yang mudah dicerna. Kitab ini menjadi salah satu kitab Tasawuf yang dipelajari di MTI Syekh

²⁰ Muhammad Ridhwan Djamily, (wawancara langsung), (pimpinan Syekh Muhammad Djamil Jaho), 23 November 2024.

²¹ Djamily, *Biografi Buya Kita: Syekh Muhammad Djamil Jaho*, 6.

Muhammad Djamil Jaho hingga saat ini²². Kitab ini ditulis ketika beliau berusia 58 tahun, pada halaman pertama dari kitab ini, beliau menjelaskan alasan beliau menulis kitab ini. Di sana disebutkan, beliau merasakan kegelisahan karena beliau merasa selain umur bertambah ilmu yang didupakannya tidak dapat dibagikan kepada orang lain dan juga merasakan semakin bertambah ilmu, semakin bertambah pula rasa cinta terhadap dunia. Ia mengatakan bahwa, adanya rasa kegelisahan tersebut karena hilangnya rasa pengawasan dari Allah SWT atau hilangnya rasa *Muraqabah*. Karena hal itu pula, beliau menuliskan bab pertama dari kitab ini diberi judul “*Muraqabah*”²³.

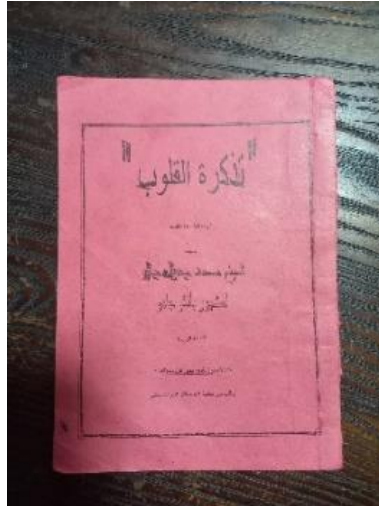
Kitab ini terdiri dari 4 bab dan 33 pembagian atau *fashal*. Bab I berisi tentang pembahasan mengenai *Muraqabah* dan sebab-sebab *Muraqabah*. Bab II membahas mengenai kategori manusia yang terjangkit penyakit *Ghurur* (penyakit hati yang merusak kepribadian manusia dan membuat cinta berlebihan terhadap dunia). Bab III berisikan penjelasan mengenai hal-hal yang dapat merusak agama. Dan bab IV berisikan penjelasan mengenai karakteristik peserta didik, ia menjelaskan ada beberapa hal yang harus dimiliki masing-masing peserta didik yaitu, jujur, kerja keras, ikhlas, menghargai buku dan menghormati guru²⁴.

²² Pebri Naldi, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Sufistik Analisis Kitab Tadzkirah Al-Kulub Fi Muraqabah 'Allami Al-Ghuyub” (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023), 79.

²³ Muhammad Djamil, “Tadzkiratul Al-Qulub Fi Muraqabah 'Allami Al-Ghuyub,” asnkah, Jaho, 2024, 1.

²⁴ Naldi, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Sufistik Analisis Kitab Tadzkirah Al-Kulub Fi Muraqabah 'Allami Al-Ghuyub,” 88–89.

Gambar 2.2 Foto Kitab Tadzkiratul Qulub



b. Nujumul Hidayah (bintang petunjuk)

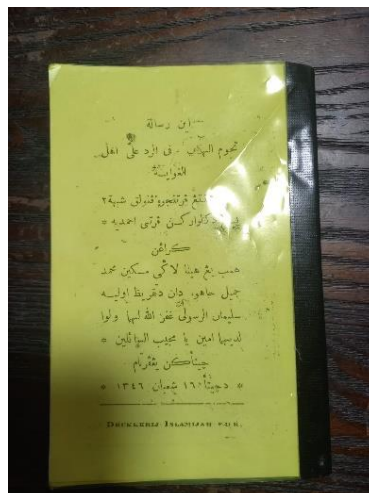
Kitab ini ditulis sebagai bentuk penolakan terhadap syubhat yang diajarkan oleh Partai Ahmadiyah. Yang menjadi latar belakang Syekh Muhammad Djamil Jaho menulis kitab ini adalah Bahwasanya ajaran Syubhat telah menyebar keseluruh penjuru negeri yang dikeluarkan oleh partai Ahmadiyah Qadyan Industan, yang mana partai ini telah menjadi satu cabang di kota Padang, yang diketuai oleh Rahmad Ali Qadyan dan Haji Mahmud, Gunung Padang Panjang. Ada lima macam Syubhat yang dikeluarkan oleh partai Ahmadiyah ini, yaitu:

1. Sayyidina Isa AS telah meninggal.
2. Sayyidina Isa As dan Imam Mahdi yang dijanjikan oleh rasulullah adalah Mirza Gulam Ahmad yang merupakan guru dari partai Ahmadiyah.

3. Mirza Gulam Ahmad berpangkat nabi dan rasul yang diturunkan wahyu.
4. Dajjal yang turun di akhir zaman itu tidak ada.
5. Rasulullah bukan nabi yang terakhir.

Inilah yang menjadi alasan Syekh Muhammad Djamil Jaho menulis kitab ini dengan tujuan untuk supaya umat Islam tidak merasakan keraguan, terpengaruh dengan ajaran yang dikeluarkan, dan memberantas Syubhat yang disebarluaskan oleh Partai Ahmadiyah. Karena tujuan yang dimiliki inilah kitab ini diberi nama “*Nujumul Hidayah*” yang berarti “Bintang Petunjuk”, datang sebagai petunjuk untuk umat Islam²⁵. Dalam menulis kitab ini, Pendapat Syekh Muhammad Djamil Jaho dikuatkan oleh Syekh Sulaiman Ar-rasuli Canduang.

Gambar 2.3 Foto Kitab Nujumul Hidayah



²⁵ Muhammad Djamil, “Nujumul Hidayah,” naskah, Jaho, 2024, 1–2.

c. *Kasyafatul 'Awishah*

Kitab ini berisi *Syarah* atau penjelasan dari kitab *Matan Al-Jurumiyah*. *Al-Jurumiyah* adalah kitab yang sangat terkenal dalam ilmu Nahwu. *Kasyafatul 'Awishah* merupakan bukti kehamiran Syekh Muhammad Djamil Jaho dalam ilmu Nahwu, dan juga menjadi salah satu alasan beliau mendapatkan gelar pakar Nahwu dan Sharaf. Dalam karyanya ini, beliau memberikan komentar yang sangat luas yang disertakan dengan kajian *i'rab* yang sangat lengkap terhadap isi dari kitab ini, dengan demikian pembaca tidak hanya mengetahui *Syarah* dari matan kitab ini saja, melainkan juga *i'rab* nya. Lahirnya karya ini, tentunya menambah bahan keilmuan dalam bidang tata bahasa Arab di Minangkabau. Kitab ini dicetak pada tahun 1940 disebuah percetakan yang ada di Tandikek Padang Panjang, yang mana pada masa itu MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho sudah berdiri. Alasan Syekh Muhammad Djamil Jaho menulis kitab ini adalah karena permintaan dari Santri-santri beliau yang menuntut ilmu di MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho. Pada sampul kitab *Kasyafatul 'Awisyah*, ada disebutkan bahwa keuntungan dari penjualan Kitab ini diberikan kepada anak Jaho yang pergi menuntut ilmu ke Makkah²⁶.

d. *Hujjatul Balighah*

Kitab ini berisi penolakan terhadap sebuah risalah yang bernama *Al-marhumah li ummati muhammad Khairul Ummah*, yang menerangkan

²⁶ Naldi, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Sufistik Analisis Kitab Tadzkirah Al-Kulub Fi Muraqabah 'Allami Al-Ghuyub," 80.

mengenai puasa, tarawih dan sholat hari raya. Kitab ini adalah sebuah karangan yang dikarang oleh seorang murid dari batu sangkar yang bernama saduh dan telah di sahkan atau disetujui oleh gurunya yang bernama Muhammad yatim. Setelah Syekh Muhammad Djamil Jaho membaca dan meneliti isi kitab ini dari awal sampai akhir, ternyata pembelajaran yang terdapat dalam kitab ini tidak sesuai dengan ajaran *Ahlul Sunnah Wal Jama'ah*. Inilah alasan Syekh Muhammad Djamil Jaho menulis kitab Hujjatul Balighah sebagai bentuk penolakan terhadap kata-kata atau pembelajaran yang terdapat dalam risalah *Al-marhumah li ummati muhammad Khairul Ummah* karena tidak sesuai dengan kebenaran, supaya tidak tersesat orang-orang yang belum mengerti asal usul agama, dan dinamailah kitab ini dengan *Hujjatul Balighah Fii raddi 'alarrisalahul marhumah*. Kitab ini penulis temukan di *Khutub Khanah* (perpustakaan) Haji Raul yang berada di Sungai Batang Maninjau. Namun, kondisi kitab ini sudah dalam keadaan yang tidak lengkap, hanya tersisa beberapa halaman saja. Kitab ini telah diizinkan kepada HMS Sulaiman for de koc untuk dicetak, namun tidak boleh difotocopy ulang karena tidak diizinkan oleh pengarangnya (Syekh Muhammad Djamil Jaho). Kitab ini dicetak disebuah percetakan yang bernama *Mutba'ah Al-Islamiyah*²⁷.

²⁷ Muhammad Djamil, "Al-Hujjatul Balighah," naskah, Sungai Batang Agam, 2024, 1–3.

Gambar 2.4 Foto Kitab Hujjatul Balighah



e. Suluh Bendang

Menurut penuturan keturunan Syekh Muhammad Djamil Jaho (M. Ridhwan Djamily) yang pernah membaca kitab ini, kitab ini berisikan penjelasan mengenai Syariat azan kedua pada hari Jum'at. Sebagaimana kita ketahui bahwa ada sebagian daerah yang melaksanakan azan dihari jum'at sebanyak dua kali, yang memberikan penjelasan bahwa Azan pertama adalah sebagai bentuk peringatan supaya umat bersiap-bersiap dan azan kedua pertandanya masuk waktu Sholat. Adanya Syari'at azan dua kali pada hari jum'at ini dimulai pada zaman sahabat nabi Usman Bin Affan. Kitab ini ditulis dengan tulisan Arab Melayu dan sudah ada yang menterjemahkannya kedalam bahasa latin²⁸. Namun kitab ini sudah tidak ditemukan lagi, sehingga hanya sedikit penjelasan yang penulis dapatkan mengenai kitab ini.

Dua karya Syekh Muhammad Djamil Jaho yaitu *Syamsul Lamiah Fi Aqidah Ad-Dianah* dan *Maqalatur Radhiyyah*, tidak penulis temukan datanya. Keturunan

²⁸ Muhammad Ridhwan Djamily, "Penjelasan Kitab Suluh Bendang," desember 2024.

beliau pun menuturkan bahwa dua karya ini sudah lama tidak ditemukan. Namun yang pasti adalah, seluruh karya Syekh Muhammad Djamil Jaho ditulis dengan bahasa Arab dan juga Arab Melayu.

B. Kiprah Syekh Muhammad Djamil Jaho Terhadap MTI Syekh

Muhammad Djamil Jaho

Perjalanan Syekh Muhammad Djamil Jaho dalam mengembangkan pendidikan yang berbasis agama Islam memiliki proses yang panjang, dimulai dari mendirikan Halaqah di kampung halamannya yang kemudian berhasil dijadikan sebagai sekolah formal dengan klasikal yang berbentuk Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) tanpa mengubah isi pembelajarannya, yaitu belajar menggunakan kitab kuning. Berikut ini adalah bentuk Kiprah Syekh Muhammad Djamil Jaho dalam sistem pembelajaran di MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho Yaitu:

a. Sebagai Pendiri MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho

Sebagai pendiri sebuah lembaga pendidikan, tentunya Syekh Muhammad Djamil Jaho memiliki peran serta kiprah dalam perjalanan MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho sendiri. MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho, berhasil menjadi pusat pembelajaran utama bagi masyarakat Sumatera Barat terkhusus Minangkabau dalam pembelajaran melalui literatur Kitab kuning.²⁹ Syekh Muhammad Djamil Jaho menjalin hubungan yang baik antara murid dengan masyarakat Jaho, dengan cara menyuruh muridnya untuk tinggal dengan masyarakat dengan tujuan supaya bisa belajar bagaimana cara bertani dan berkebun. Sehingga Murid yang berasal

²⁹ Masrial, (wawancara Online), (alumni MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho), 4-5 Mei 2025

dari luar ranah minang bisa memahami *culture* orang minang. Dengan adanya MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho, masyarakat merasa terbantu terutama di bidang ekonomi. Hal ini berlaku hanya untuk santri laki-laki saja.

Syekh Muhammad Djamil Jaho memberikan perhatian khusus mengenai hubungan antara para santri dengan masyarakat kampung, tujuannya adalah supaya selama para santri belajar di MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho tidak mendapat perlakuan yang kurang baik dari masyarakat begitupun sebaliknya. Dalam artian kata, Syekh Muhammad Djamil Jaho memberikan orang tua angkat untuk para santri selama belajar di MTI, sehingga ketika para santri telah lulus mereka masih punya hubungan baik dengan masyarakat kampung. Syekh Muhammad Djamil Jaho juga memberikan panggilan untuk para santri yaitu “*Anak Siak*” supaya adanya rasa kedekatan antara masyarakat dengan santri³⁰.

b. Menjadikan MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho Ramai Peminat

Madrasah yang didirikan oleh Syekh Muhammad Djamil Jaho bertempat di *nagari* Jaho, membuat banyak orang berdatangan kesana untuk belajar di madrasah tersebut, murid-muridnya berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia bahkan ada juga yang berasal dari Malaysia. Berikut penjelasan mengenai murid Syekh Muhammad Djamil Jaho dari tahun 1928-1943, yaitu³¹:

1. Tahun 1928-1929 murid Syekh Muhammad Djamil Jaho berasal dari Tanah Datar sebanyak 200 orang, Agam sebanyak 70 orang, Solok

³⁰ Djamil, *Biografi Buya Kita: Syekh Muhammad Djamil Jaho*, 63.

³¹ Asmuji Rais Djamily, (wawancara langsung), (cucu Syekh Muhammad Djamil Jaho), 10 April 2025.

sebanyak 50 orang, Padang Pariaman sebanyak 130 orang, Pasaman sebanyak 50 orang, Kampar sebanyak 30 orang, dan Kerinci sebanyak 150 orang.

2. Tahun 1930-1939 murid Syekh Muhammad Djamil Jaho berasal dari Tanah Datar sebanyak 200 orang, Solok sebanyak 100 orang, 50 Kota sebanyak 50 orang, Padang Pariaman sebanyak 150 orang, Agam sebanyak 100 orang, Pasaman sebanyak 50 orang, Sawahlunto/Sijunjung sebanyak 50 orang, Pesisir Selatan sebanyak 30 orang, Kampar sebanyak 50 orang, Kerinci sebanyak 150 orang, Bengkulu sebanyak 50 orang, Tapanuli Selatan sebanyak 10 orang, Aceh sebanyak 60 orang, Sulawesi Selatan sebanyak 15 orang, Palembang sebanyak 20 orang, dan Malaya (Malaysia) sebanyak 15 orang.
3. Tahun 1940-1943 murid Syekh Muhammad Djamil Jaho berasal dari Tanah Datar sebanyak 200 orang, Solok sebanyak 50 orang, Padang Pariaman 225 orang, 50 Kota 70 orang, Agam 150 orang, Pasaman 70 orang, Sawahlunto/Sijunjung 85 orang, Pesisir Selatan sebanyak 50 orang, Kampar sebanyak 50 orang, Bengkulu sebanyak 60 orang, Kerinci sebanyak 150 orang, Tapanuli Selatan sebanyak 10 orang, Aceh sebanyak 50 orang, Palembang sebanyak 30 orang, Sulawesi sebanyak 15 orang, Malaya sebanyak 20 orang, Kalimantan sebanyak 15 orang³².

³² Djamil, *Biografi Buya Kita: Syekh Muhammad Djamil Jaho*, 67–68.

Tahun 1943, sudah tercatat bahwa jumlah murid di MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho berjumlah 1260 orang. Bahkan, dalam buku yang ditulis anaknya tertulis bahwa pada tahun 1942, murid di MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho mencapai 1500 orang³³. Dikarenakan murid yang banyak ini dan tidak hanya dari ranah minang saja, Nagari Jaho pun juga menjadi terkenal pada saat itu, dikarenakan di Sumatera Barat bertempat di *nagari* kecil terdapat sebuah madrasah yang mempelajari kitab kuning yang bernama “Jaho”. orang-orang dari luar daerah berdatangan mengantarkan anak-anaknya untuk menuntut ilmu di MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho.

c. Menjadikan MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho Sebagai Pusat Ilmu Alat

Ilmu alat merupakan istilah yang digunakan oleh pondok pesantren atau madrasah yang berisikan ilmu-ilmu untuk memahami ilmu-ilmu lain terutama ilmu agama Islam³⁴. Pengertian ilmu alat dengan bahasa yang lebih mudah dipahami adalah ilmu untuk mengetahui cara baca kitab kuning atau kitab yang tidak berbaris. Sebagian orang mengatakan bahwa ilmu tata bahasa atau ilmu alat hanya ada dua yaitu Nahwu dan Sharaf saja, sedangkan ilmu alat itu ada 12 pembagian namun yang dipelajari di MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho hanya 8 yaitu Nahwu, Sharaf, Mantiq, Balaghah, Bayan, Ma’ani, Badi’, dan Ushul Fiqh. Diketahui bahwa setelah Syekh Muhammad Djamil Jaho mendirikan MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho, pusat ilmu bahasa di Sumatera Barat berada Di MTI Syekh Muhammad

³³ Djamliy, 160.

³⁴ Rodliyah Zaenuddin, “Pembelajaran Ilmu Nahwu Sharaf Dan Implementasinya Terhadap Membaca Dan Memahami Literatur Bahasa Arab Kontemporer Pada Santri Pesantren Majelis Tarbiyatul Mubtadi-IEN (MTM) Desa Kempek Gempol Kabupaten Cirebon,” *Jurnal Holistik* 13, no. 1 (2012): 96.

Djamil Jaho³⁵. Salah satu faktor yang menjadikan MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho sebagai pusat ilmu alat adalah karena dalam setiap proses belajar mengajar, guru dan murid MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho selalu menggunakan kaedah Nahwu Sharaf dalam setiap membaca dan mengartikan kitab kuning, mereka selalu menggunakan I'rab dalam setiap bacaan yang mereka baca.

Diketahui bahwa Syekh Muhammad Djamil Jaho mengajar dengan cara yang tegas dan disiplin, beliau juga sangat memahami karakter murid-muridnya yang membuat proses belajar mengajar menjadi mudah untuk dilalui. Dengan adanya hal tersebut para murid yang belajar dengan beliau merasa sangat puas dan mampu menangkap pelajaran dengan mudah³⁶.

C. Dampak Kiprah Syekh Muhammad Djamil Jaho Terhadap MTI

Syekh Muhammad Djamil Jaho

a. Melahirkan Murid Yang Hebat

Kiprah Syekh Muhammad Djamil Jaho dalam mendidik murid-muridnya adalah faktor utama yang menjadikan MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho sebagai pusat ilmu alat tersebut. Salah satu muridnya yang paling banyak diketahui orang bernama Syekh Muhammad Dalil Syarif atau yang lebih akrab dikenal dengan *Datuak Maninjun*. Yang mana *Datuak Maninjun* ini pernah menjadi pimpinan MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho setelah Syekh Muhammad Djamil Jaho meninggal. Kehebatan Syekh Muhammad Djamil Jaho yang diturunkan kepada *Datuak*

³⁵ Syahril Tanjung, (wawancara langsung), (alumni & pernah mengajar di MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho), 10 April 2025.

³⁶ Darmis Mu'ar, (wawancara langsung), (alumni MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho), 12 Mei 2025 AD.

Maninjun disaksikan oleh seorang murid dari datuak Maninjun yang mengatakan bahwa *Datuak Maninjun* membaca kitab kuning dengan sangat lancar bahkan diibaratkan dengan “Seperti Membaca Koran”³⁷.

Selain *Datuak Maninjun*, ada lagi murid Syekh Muhammad Djamil Jaho yang tak kalah hebatnya yang bernama Rabi’ah Djamil yang merupakan anak kandungnya Sendiri. Ia bersama dengan *Datuak Maninjun* melanjutkan perjuangan Syekh Muhammad Djamil Jaho dalam mengembangkan MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho. Rabi’ah Djamil adalah salah satu perempuan minang yang mahir ilmu alat, yang mana pada masa itu dunia pendidikan didominasi oleh laki-laki. Salah satu cara Syekh Muhammad Djamil Jaho mengembangkan dan mengasah kemampuan murid-muridnya adalah dengan sering mengadakan *Bahtsul Masa’il* (penuntasan sebuah masalah) atau diskusi yang membahas sebuah masalah dan juga debat mengenai permasalahan agama menggunakan kitab kuning, yang membuat orang berdatangan ke Jaho untuk menyaksikan kegiatan tersebut yang bukan hanya masyarakat Jaho saja. *Bahtsul Masa’il* tersebut membuat murid Syekh Muhammad Djamil Jaho yaitu Rabi’ah Djamil berhasil mengalahkan seorang ulama besar Aceh yang bernama Syekh Mudawali Al-khalidi, yang pada akhirnya menjadi suami beliau dan menantu Syekh Muhammad Djamil Jaho. Syekh Muhammad Djamil Jaho juga pernah debat perihal ilmu *Mantiq* dengan Syekh Mudawali Al-khalidi,

³⁷ Syahril Tanjung, (wawancara langsung), (alumni & pernah mengajar di MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho), 22 April 2025.

yang pastinya dimenangkan oleh Syekh Muhammad Djamil Jaho sebagai pemegang gelar pakar ilmu alat³⁸.

b. Menjadi Inspirator terhadap berkembangnya lembaga pendidikan agama

Kebanyakan dari murid-murid tersebut telah mendirikan dan mengembangkan pendidikan Islam dalam bentuk pondok pesantren yang berbasis kitab kuning dengan tujuan *Tafaqquh Fiddin*, selain menjadi pendiri pondok pesantren ada juga yang menjadi ulama di Nusantara yang berjasa mengembangkan dakwah Islam³⁹. Beberapa pondok pesantren yang berada di Sumatera Barat yang didirikan oleh alumni MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho adalah Pondok Pesantren Darul 'Ulum Padang, yang mendirikan Pondok Pesantren Darul 'Ulum pada 21 Agustus 1991 dan Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo. Pembelajaran yang digunakan di kedua pondok pesantren ini masih berbasis kitab kuning, dan kitab kuning yang digunakan sama persis dengan yang digunakan di MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho, tapi ada beberapa yang ditambahkan⁴⁰.

Salah satu ulama terkenal yang merupakan salah satu murid Syekh Muhammad Djamil Jaho di MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho bernama Syekh Zakaria Al-Anshori Labai Sati, juga mendirikan pondok pesantren yang bernama Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Malalo, pada tahun 1930 yang merupakan salah satu pesantren yang ikut bergabung ke Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Selain sebagai pendiri PPTI Malalo, Syekh Zakaria juga ikut

³⁸ Syahril Tanjung.

³⁹ Masrial, (wawancara online), (alumni MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho), 5 mei 2025.

⁴⁰ Darmis Mu'ar, (wawancara langsung), (alumni MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho), 12 Mei 2025AD.

serta dalam kepengurusan PERTI sebagai anggota Dewan Fatwa Partai Islam PERTI dari tahun 1953.⁴¹

Selain Syekh Zakaria Al-Anshori Labai Sati, ada juga H. Umar Bakri yang juga mendirikan MTI di kampung halamannya yaitu Pariangan. Beliau mendirikan MTI ini setelah menerima ijazah dari MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho pada tahun 1933⁴². Selain beberapa orang diatas, masih banyak murid Syekh Muhammad Djamil Jaho yang mengikuti jejaknya, baik sebagai pendiri lembaga pendidikan, tenaga pendidik, dan juga sebagai dewan pengurus Persatuan Tarbiyah Islamiyah, diantaranya yaitu H. Nahar, Kanis Tuaku Tuah, Fakhruddin, Yakub Kari, Abusamah, Raudhah Nur Djamil, Rakiah, Sofiah, dll, yang menjadi pengasuh di Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang ada di Ranah Minang dan diluar Pulau Sumatera⁴³.

Ketika penulis masih menuntut ilmu di MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho, penulis sering mendengar sebuah istilah yang berbunyi “ Syekh Muhammad Djamil Jaho mendirikan MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho untuk melahirkan guru-guru yang juga nantinya bisa mengajarkan kitab kuning kepada muridnya dalam artian kata menjadi guru untuk melahirkan guru-guru”. Hal ini bisa dikaitkan

⁴¹ PPTI Malalo, “PATRIOT TARBIYAH-SYEKH ZAKARIA AL-ANSHORI LABAI SATI,” *PPTI Malalo*, PPTI Malalo, <https://web.archive.org/web/20220923190201/https://www.pptimalalo.com/2015/02/patriot-tarbiyah-syekh-zakaria-al.html>.

⁴² Nofitri Selvia, “Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pariangan: Laskar Pejuang, Hingga Perguruan Tinggi,” *Padang Ekspres Digital Media*, 2023, <https://padek.jawapos.com/features/2363759943/madrasah-tarbiyah-islamiyah-pariangan-laskar-pejuang-hingga-perguruan-tinggi>.

⁴³ Yunus, *Figur Syekh Muhammad Djamil Jaho Djaho dalam Pandangan Umat Islam*, 69–70.

dengan salah satu metode pembelajaran yang digunakan oleh Syekh Muhammad Djamil Jaho yaitu metode *Kaji Batungkuih*, yang mana murid tingkat bawah bisa belajar dengan murid tingkat atas, dan hal tersebut masih ada di MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho hingga saat ini.

c. Melahirkan Karya

Selain menjadi seorang pendidik, Syekh Muhammad Djamil Jaho juga melahirkan Karya-karya yang bertujuan untuk supaya bisa dijadikan rujukan oleh masyarakat dan juga para santrinya. Kebanyakan dari karya beliau adalah berisi tentang kemaslahatan umat supaya umat tidak tersesat dari ajaran Islam. Karena memiliki keahlian dalam ilmu tata bahasa atau ilmu alat, bahasa yang digunakan dalam karyanya sangat sederhana namun indah, sehingga karena hal tersebut orang-orang yang membaca karyanya akan cepat mengerti apa isi dan maksud yang ditulis dalam karyanya tersebut⁴⁴. Karya yang dilahirkan ada sebanyak 7 buah kitab yaitu, *Tadzkiratul Al-Qulub*, *Nujumul Hidayah*, *Hujjatul Balighah*, *Suluh Bendang*, *Kasyfatul Awishah*, *Syamsul Lamiah Fi Aqidah Ad-Dianah* dan *Maqalatur Radhiyyah*. Namun, tidak semuanya bisa ditemukan, hanya 5 kitab yang masih ada, 2 kitab yang tidak ditemukan adalah *Syamsul Lamiah Fi Aqidah Ad-Dianah* dan *Maqalatur Radhiyyah*. alasan kenapa dua kitab ini tidak ditemukan lagi adalah karena kurang dijaga dengan baik, untuk saat ini dua kitab ini masih dalam proses pencarian oleh keturunan Syekh Muhammad Djamil Jaho. Penjelasan dari kitab

⁴⁴ Masrial, (wawancara online), (alumni MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho), 5 mei 2025.

yang penulis temukan sudah penulis jelaskan dalam poin sebelumnya dalam penelitian ini.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas, dapatlah diambil kesimpulan mengenai penelitian yang penulis lakukan ini yaitu:

1. MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho didirikan oleh **Syekh Muhammad Djamil Jaho**, seorang ulama yang kembali dari Makkah pada tahun 1918. Awalnya, beliau memulai pengajaran dengan sistem *halaqah* (belajar melingkar) sebelum kemudian mengembangkan sistem tersebut menjadi format madrasah dengan pembagian kelas. Setelah sempat terlibat dengan organisasi Muhammadiyah dan kemudian mengundurkan diri, beliau kembali fokus pada madrasah nya. Pada tahun 1928, bersama dengan ulama-ulama lain, beliau mendirikan organisasi **Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI)**, di mana madrasah nya menjadi salah satu yang pertama bergabung dan dikenal sebagai MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho. **Sistem dan Kurikulum Pembelajaran MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho** mengimplementasikan dua sistem pembelajaran secara bersamaan, yaitu **sistem halaqah** dan **sistem madrasah** (klasikal). Metode pengajaran yang digunakan meliputi: **Metode Bandongan**, **Metode Sorongan**, yaitu pembelajaran privat di mana santri menyodorkan kitab kepada guru, dan **Metode Kaji Batungkuih**, di mana santri senior mengajar adik tingkatnya. Kurikulum MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho awalnya berfokus pada **Kitab kuning** dengan berbagai disiplin ilmu agama seperti Nahwu, Fiqh,